

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG AUTOPSI FORENSIK
DI KECAMATAN SIHAPAS BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

¹RUDI ISKANDAR HASIBUAN, ²MISTAR RITONGA
^{1,2}UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
¹drrudihasiswa98@gmail.com

ABSTRACT

Cases of unnatural deaths in Indonesia are often unsolved. To reveal those cases forensic autopsy is required, however this procedure is often being rejected by the public. To determine the level of public knowledge about forensic autopsy in Sihapas Barumun Subdistrict, Padang Lawas Regency. This study is a descriptive study with a cross-sectional approach. The number of samples are 97 people, the calculation was done using Slovin formula, with simple random sampling technique. The data were acquired using questionnaires, and processed using SPSS. The overall level of public knowledge about forensic autopsy in Sihapas Barumun sub-district, Padang lawas district, are: good 4 people (4.1%), moderate 1 person (1.8%), and poor 92 people (93.7%). Number of respondents with good knowledge on each categories are: male gender is 3 people (5.88%), age 18-29 years 2 people (6.9%), and based on Bachelor education are 3 people (33.3%). The level of public knowledge about forensic autopsy in Sihapas Barumun District, Padang Lawas Regency is poor.

Keywords : Knowledge Level, Forensic Autopsy, Sihapas Barumun

PENDAHULUAN

Angka kejahatan terhadap nyawa atau pembunuhan di Indonesia pada tahun 2014-2018 masih tetap baik dengan jumlah 6.234 kasus. Dari seluruh Polda di Indonesia, Polda Sumatera Utara menempati peringkat kedua dengan kasus terbanyak yaitu berjumlah 107 kasus di tahun 2018. Angka kasus tersebut tidak merepresentasikan jumlah korban, karena bisa saja dalam satu kasus terdapat beberapa korban. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS 2016), di kabupaten Padang Lawas terus terjadi tindakan pidana namun tidak semua terselesaikan, sebagai contoh pada bulan agustus telah dilaporkan 95 kasus pidana, yang 63 diantaranya terselesaikan, namun dibulan sebelumnya terdapat 142 kasus yang juga belum terselesaikan pada bulan agustus adalah 174 kasus. Hal ini menunjukkan tingginya angka kasus pidana yang terjadi di Kabupaten tersebut. Diantaranya kasus pidana tersebut pada tahun 2016 terdapat 29 kasus pembunuhan yang juga tidak semuanya terselesaikan. Kasus kejahatan terhadap nyawa merupakan pelanggaran hukum dan HAM. Namun seringkali kasus kematian yang tidak wajar tidak terungkap secara tuntas. Karena Indonesia merupakan Negara hukum, maka hukum harus ditegakkan seadil - adilnya. Sehingga kasus yang termasuk pada kategori kejahatan terhadap nyawa harus diselidiki dan diungkap untuk mencari penyebab kematian korban yang akan berujung ke pengadilan. Untuk membantu mengungkap kasus kematian yang tidak wajar, penyidik kepolisian akan meminta bantuan dari ahli bidang terkait. Salah satunya adalah kedokteran forensik untuk melakukan autopsi forensik yang berguna untuk menemukan penyebab kematian korban. Pemeriksaan autopsi forensik terhadap tubuh mayat dilakukan dengan cara melihat bagian luar dan membedah bagian dalam, dengan tujuan menemukan proses penyakit dan atau adanya cedera, menerangkan penyebab terjadinya kematian dan untuk mencari hubungan sebab - akibat antara kelainan-kelainan yang ditemukan dengan penyebab kematian pada korban. Walau autopsi forensik sangat bermanfaat dalam mengungkap kasus kematian yang tidak wajar, namun jumlah autopsi forensik yang dilakukan terus mengalami penurunan. Angka autopsi secara umum di dunia mengalami penurunan dari tahun ke tahun sebanyak 20- 50% di seluruh dunia. Namun belum ada angka yang spesifik Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya penolakan oleh keluarga korban untuk dilakukan autopsi forensik. Ada beberapa alasan keluarga korban melakukan penolakan terhadap autopsi forensik terutama di Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Yang pertama keluarga korban menolak korban untuk dilakukan autopsi forensik adalah ketakutan akan terjadinya kecacatan pada mayat korban dengan dasar hadis yang menyatakan bahwa jasad harus dihormati. Selain itu keluarga korban juga

khawatir bahwa prosedur autopsi forensik dapat menunda proses pemakaman, khususnya keluarga korban yang beragama islam. Hal ini dikarenakan persepsi keluarga korban yang harus menguburkan jenazah korban tanpa menunda-nunda. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai pentingnya autopsi forensik belum tersampaikan dengan baik pada masyarakat, sehingga tingkat pengetahuan masyarakat diduga belum memadai untuk mengambil keputusan terhadap tindakan autopsi forensik. Akibat dari penolakan dilakukannya autopsi forensik ini menyebabkan kasus pembunuhan sangat sulit untuk diungkapkan penyebabnya, sehingga hukum tidak dapat ditegakkan. Dari informasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Angka kejadian kejahatan terhadap nyawa masih baik.
2. Kasus kematian yang tidak wajar harus diungkap karena Indonesia adalah negara hukum.
3. Untuk mengungkap penyebab kematian yang tidak wajar dibutuhkan prosedur autopsi forensik.
4. Autopsi forensik kerap mengalami penolakan oleh keluarga korban.
5. Penolakan diduga berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap autopsi forensik.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Sihapas Barumon, Kabupaten Padang Lawas tentang pentingnya autopsi forensik dengan harapan temuan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam melakukan edukasi masyarakat pada tingkat lebih lanjut.

METODE

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian yang turun ke masyarakat untuk melakukan survei dengan design penelitian berbentuk Deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional* untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat tentang autopsi forensik di Kecamatan Sihapas Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai Desember 2020 di Kecamatan Sihapas Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

Populasi Dan Sampel

Populasi dari penelitian yang dilakukan adalah seluruh masyarakat kecamatan Sihapas Barumon, Kabupaten Padang Lawas dengan jumlah penduduk 3.322 yang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel pada penelitian ini adalah Masyarakat Kecamatan Sihapas Barumon, Kabupaten Padang Lawas berdasarkan kriteria.

Kriteria Inklusi

1. Orang yang sehat jasmani dan rohaninya.
2. Berusia 18 sampai 65 tahun.
3. Bisa membaca dan menulis.
4. Warga kecamatan Sihapas Barumon.

Kriteria Eksklusi

1. Responden menolak untuk dijadikan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data yang dilakukan ada beberapa prosedur yaitu: permohonan izin kepada Camat Sihapas Barumon. Setelah peneliti memperoleh data keluarga dari Kecamatan Sihapas Barumon. Selanjutnya, peneliti melakukan pendekatan kepada calon responden dan menjelaskan tujuan yang akan dilakukan dan prosedur dalam penelitian.

Responden ditanyakan apakah siap menjadi subjek dalam penelitian tanpa ada unsur paksaan, setelah responden bersedia menjadi sampel penelitian, peneliti memberikan kertas kuesioner kepada masing-masing responden dan menunggu kira-kira 10 menit. Kemudian peneliti memeriksa kembali kelengkapan dari kuesioner apakah sudah diisi dengan lengkap oleh responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

Data Demografi		n	%
A. Berdasarkan Jenis Kelamin	Laki-Laki	51	52.6
	Perempuan	46	47.4
	<hr/>		
B Berdasarkan Usia	18-29 Tahun	29	29.9
	30-39 Tahun	26	26.8
	40-49 Tahun	22	22.7
	50-59 Tahun	12	12.4
	60-65 Tahun	8	8.2
C Pendidikan Terakhir	SD	5	5.2
	SMP	24	24.7
	SMA	59	60.8
	Sarjana	9	9.3

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa responden lebih banyak laki-laki sebanyak 51 orang (52.6%) dibandingkan perempuan sebanyak 46 orang (47.4%). Menurut usia terbanyak pada rentang usia 18-29 sebanyak 29 orang (29.9%). Sedangkan menurut pendidikan terakhir terbanyak yang berpendidikan SMA sebanyak 59 orang (60,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan Responden						Total	
	Baik		Sedang		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Laki-Laki	3	5.88	0	0	48	94.11	51	100
Perempuan	1	2.17	1	2.17	44	95.65	46	100

Berikut hasil penelitian pada responden diperoleh data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden yang jenis kelamin laki-laki yang berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (5.88%), tidak ada yang berpengetahuan sedang, dan kurang sebanyak 48 orang (94.11%) . sedangkan Jenis kelamin perempuan yang berpengetahuan baik sebanyak 1 orang 1 orang (2.17%). Sedang sebanyak 1 orang (2.17%). Dan kurang sebanyak 44 orang (95.65%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Tingkat Pengetahuan Responden						Total	
	Baik		Sedang		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
18-29	2	6.9	0	0	27	93.1	29	100
30-39	1	3.8	1	3.8	24	92.3	26	100
40-49	1	4.6	0	0	21	95.5	22	100
50-59	0	0	0	0	12	100	12	100
60-65	0	0	0	0	8	100	8	100

Berikut hasil penelitian pada responden diperoleh data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden berdasarkan usia 18-29 tahun yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (6.9%). Tidak ada yang berpengetahuan sedang. Sebanyak 27 orang (93.1%). Usia 30-39 tahun yang berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (3.8%), sedang sebanyak 1 orang (3.8%),

dan kurang sebanyak 24 orang (92.3%). Usia 40-49 tahun yang berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (4.6%), tidak ada yang berpengetahuan sedang, dan kurang sebanyak 21 orang (95.5%). Usia 50-59 tahun tidak ada yang berpengetahuan baik, tidak ada yang berpengetahuan sedang, dan kurang sebanyak 12 orang (100%). Usia 60-65 tahun tidak ada yang berpengetahuan baik, tidak ada yang berpengetahuan sedang, dan kurang sebanyak 8 orang (100%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan Responden						Total	
	Baik		Sedang		Kurang		N	%
	N	%	N	%	n	%		
SD	0	0	0	0	5	100	5	100
SMP	0	0	0	0	24	100	24	100
SMA	1	1.7	0	0	58	98.3	59	100
Sarjana	3	33.3	1	11.1	5	55.5	9	100

Berikut hasil penelitian pada responden diperoleh data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden berdasarkan tingkat pendidikan SD tidak ada yang berpengetahuan baik, tidak ada yang berpengetahuan sedang, dan kurang sebanyak 5 orang (100%). Tingkat pendidikan SMP tidak ada yang berpengetahuan baik, tidak ada yang berpengetahuan sedang, dan kurang sebanyak 24 orang (100%). Tingkat pendidikan SMA yang berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (1,7%), tidak ada yang berpengetahuan sedang, dan kurang sebanyak 58 orang (98.3%). Tingkat pendidikan Sarjana yang berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (33.3%), sedang sebanyak 1 orang (11.1%), dan kurang sebanyak 5 orang (55.5%).

PEMBAHASAN

Demografi Responden

Berdasarkan tabel 1 responden pada penelitian ini berjumlah 97 orang, responden lebih banyak laki-laki yaitu sebanyak 51 orang (52.6%) dibandingkan perempuan sebanyak 46 orang (47.4%). Untuk kelompok usia yang paling banyak pada penelitian ini adalah usia 18-29 tahun sebanyak 29 orang (29,9%) , kemudian usia 30-39 tahun 26 orang (26,8%), usia 40-49 tahun 22 orang (22,7%), usia 50-59 tahun 12 orang (12,4%), dan yang paling sedikit usia 60-65 tahun yaitu 8 responden (8,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian paling banyak didominasi oleh responden berpendidikan SMA yaitu, sebanyak 59 orang (60,8%), diikuti dengan SMP 24 orang (24,7%), Sarjana 9 orang (9,3%), dan yang paling sedikit adalah yang berpendidikan yaitu SD sebanyak 5 orang (5,2%).

Pengetahuan Responden Di Kecamatan Sihapas Barumun

Berdasarkan tabel 2 dari 97 responden didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (4,1%), yang berpengetahuan sedang sebanyak 1 orang (2.2%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 92 orang (93.7%). Hal ini menunjukkan masyarakat di Kecamatan Sihapas Barumun mayoritas mempunyai pengetahuan yang kurang tentang autopsi forensik. Menurut penelitian Handayani dan Harjadi tahun 2020, didapatkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang autopsi forensik disebabkan karena kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai autopsi forensik. Hal ini sejalan dengan penelitian Lenim C tahun 2017 dari 99 responden didapatkan bahwa mayoritas responden yaitu 56 orang (56,57%) mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya autopsi forensik, sementara 37 orang responden (37,37%) mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang pentingnya autopsi forensik dan 6 orang responden (6,06%) memiliki tingkat pengetahuan sedang. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Possible, Eksa, dan Rizka tahun 2017 dengan sampel 60 orang didapati responden terbanyak memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 39 (42,9%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 (19,8%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 (3,3%). Hal ini karena sampel pada penelitian ini adalah pegawai kamar mayat di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung.

Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari tabel 3 didapatkan hasil distribusi data frekuensi tingkat pengetahuan responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (5.88%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan hanya 1 orang

(2.17%). Untuk yang berpengetahuan kurang pada responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (94.11%) dan perempuan 44 orang (95.65%). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik pada penelitian ini lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan.

Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Possible, Eksa, dan Rizka tahun 2017, yaitu dari 60 sampel didapati responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 27 orang (69,2%), sedangkan pada responden yang berjenis kelamin perempuan yang berpengetahuan cukup hanya sebanyak 12 orang (30,8%). Pada penelitiannya responden adalah pegawai kamar mayat di beberapa Rumah Sakit Tipe C Provinsi Lampung sehingga lebih banyak yang berpendidikan cukup dan dilakukan dengan uji chi-square didapatkan $P\text{ value} = 0,399$ yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan. Kemungkinan ketidaksesuaian temuan penelitian ini dengan temuan penelitian Possible, Eksa, dan Rizka tahun 2017 adalah karena bedanya tempat dilakukannya penelitian. Pada penelitian Possible, Eksa dan Rizka dilaksanakan di RS tingkat C provinsi Lampung dengan responden pegawai kamar mayat yang sudah lebih sering mendengar istilah otopsi forensik. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sihapas Barumun yang mana penduduknya masih sangat asing terhadap autopsi forensik, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan antar jenis kelamin.

Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden berdasarkan usia. Responden berusia 18-29 merupakan kelompok dengan tingkat pengetahuan terbaik diantara kelompok usia lainnya yaitu sebanyak 2 orang (6.9%), diikuti oleh responden kelompok usia 30-39 sebanyak 1 orang (3.8%) dan kelompok usia 40-49 berjumlah 1 orang (4.6%). Pada kelompok usia >50 tahun keseluruhan berpengetahuan kurang dengan jumlah 12 orang (100%) pada kelompok usia 50-59 tahun dan 8 orang (100%) pada kelompok usia 60-65 tahun. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin berkurang pula tingkat pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Harjadi tahun 2020 dengan temuan bahwa, umur responden tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pada usia produktif, semakin bertambah umur maka daya tangkap dan pola pikir akan berkembang sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik, dalam konteks penelitian ini adalah usia 18-29. Namun begitu memasuki usia tidak produktif mayoritas akan mengalami penurunan tingkat pengetahuan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lenin C 2017, dimana Responden yang berpengetahuan kurang dalam penelitiannya meningkat seiring dengan peningkatan kelompok umur responden. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada usia tua yaitu kelompok umur lebih dari 60 tahun adalah usia yang tidak produktif lagi.

Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil penelitian pada responden diperoleh data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan, kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik terbanyak yaitu responden berpendidikan Sarjana sebanyak 3 orang (33.3%), di ikuti dengan tingkat pendidikan SMA yaitu 1 orang (1.7%), sedangkan pada tingkat pendidikan SMP dan SD tidak didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sama sekali.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Harjadi yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang memperoleh informasi. Hal ini tercerminkan melalui temuan responden dengan tingkat pendidikan Sarjana lebih banyak berpengetahuan baik dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan dibawahnya. Dengan demikian tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Walaupun responden dengan tingkat pengetahuan baik terbanyak didapatkan berpendidikan sarjana yang sebanyak 3 orang (33.3%), namun mayoritas responden pada kelompok ini masih berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 orang (55.5%). Hal ini berarti tingkat pendidikan tidak selamanya membuat orang berpengetahuan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lenin C yang menyatakan bahwa ada juga sebagian responden berpendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang memiliki pengetahuan kurang. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan responden yang berpendidikan SD yang berpengetahuan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan menengah dan tinggi tidak menjamin mempunyai pengetahuan yang baik tentang autopsi forensik. Hal ini diperkuat juga dengan temuan penelitian Possible, Eksa, dan Rizka tahun 2017 dengan sampel 60 orang didapati lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan latar pendidikan SMA sebanyak 28 orang (71,8%). Berdasarkan uji chi-square didapatkan $P\text{ Value} = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin

baik pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang autopsi forensik di Kecamatan Sihapas Barumun, Kabupaten Padang Lawas Tahun 2020, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Sihapas Barumun, Kabupaten Padang Lawas tentang autopsi forensik adalah kurang (93,7%) dan baik (4,1%).
2. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang autopsi forensik berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak berpengetahuan baik (5.88%).
3. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang autopsi berdasarkan usia pada rentang usia 18-29 lebih banyak berpengetahuan baik (6.9%).
4. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang autopsi forensik berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan sarjana lebih banyak berpengetahuan baik (33.3%).

SARAN

1. Pemerintah harus meningkatkan Program-program sosialisasi baik langsung maupun tidak langsung melalui media massa mengenai autopsi forensik agar tidak terjadi penurunan angka dilakukan autopsi forensik.
2. Departemen Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal bekerja sama dengan dinas pendidikan untuk membuat sosialisasi sesuai dengan tingkat pendidikan disekolah-sekolah maupun perguruan tinggi.
3. Kerja sama, komunikasi dan hubungan yang baik harus ditingkatkan antara dokter dengan pasien, keluarga pasien, serta penyidik harus ditingkatkan sehingga hukum dapat di tegakkan.
4. Departemen Ilmu Kesehatan Forensik bekerja sama dengan puskesmas membuat program dan aktivitas untuk tujuan sosialisasi kepada masyarakat mengenai autopsi forensik.

DAFTAR PUSTAKA

Statistik BP. Cover statistik kriminal 2019. *Cover Stat Krim 2019*. 2019.

BPS. Kabupaten Padang Lawas dalam angka. 2019.

Tim Penyusun Modul Balai Diklat Kejaksaan R.I. Modul Kedokteran Forensik. *Badan Pendidik dan Pelatih Kejaksa Republik Indones*. 2019.

Valianto A, Herryadi N. Peran Otopsi Forensik Dalam Penegakkan Hukum. 2017:15-16.

Achmad Irwan Hamzani. Menggagas indonesia sebagai negara hukum yang membahagiakan rakyatnya. *Yustisia*. 2014;3(3):140.

Riau KD, Rindo OR. Kedudukan kedokteran forensik dalam penyidikan tindak pidana di direktorat reserse kriminal umum kepolisan daerah riau. 2015;2:1-15.

Kastubi. Fungsi Bedah Mayat Forensik (Autopsi) Untuk Mencari Kebenaran Materiil Dalam Suatu Tindak Pidana. *J Spektrum Huk*. 2016;13(1):73-88.

Hoyert DL. The changing profile of autopsied deaths in the United States, 1972-2007. *NCHS Data Brief*. 2011;(67):1-8.

Kedokteran F, Andalas U. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas 1. 2013:1-9.

Hukum SI, Ilmu F, Surabaya UN, Astuti P. MENOLAK UNTUK DIOTOPSI DI POLRESTABES SURABAYA Rizka

Lutfitangingtyas Abstrak.

Henky, Que A, Yulianti K, Rustyadi D AIBP. Penurunan angka Autopsi di rsup sanglah selama delapan tahun terakhir. *J Indones Forensic Leg Med.* 2019;1 no 2(9):50-55. doi:10.1017/CBO9781107415324.004

United Nations Office on Drugs and Crime. Forensic Autopsy Manual for Forensic Pathologists. 2015:1-143.

RUSTYADI D, Dr. I DEWA MADE SUARTHA, SH, MH I KETUT KENENG, SH M. Implementasi otopsi forensik di instalasi kedokteran forensik rumah sakit umum pusat sanglah denpasar. *J Chem Inf Model.* 2019;53(9):1689-1699. doi:10.1017/CBO9781107415324.004

Lenim C. 2017. Tingkat pengetahuan warga kelurahan jati tentang pentingnya autopsi forensik. FK-UNAND: Padang.

Handayani dan Harjadi. 2020. Gambaran alasan penolakan maupun persetujuan dan tingkat pengetahuan terhadap otopsi forensik pada masyarakat Kecamatan Bangko dan Bangko Barat. *Tarumanagara Medical Journal.* Vol. 3, No. 1, 63-72, Oktober 2020: Jakarta.

Possible, Eksa, dan Rizka. 2017. Tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat dalam kegiatan pemulasaraan jenazah berdasarkan kuesioner menurut peraturan yang berlaku di beberapa Rumah Sakit Tipe C Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan,* Volume 4, Nomor 4, Oktober 2017: Lampung.